

## MAKNA FRASA “JAGALAH HATI” DALAM AMSAL 4:23 BAGI KAUM MUDA POSTMODERN

Jhoni <sup>1</sup>, Dida Hae Kati <sup>2</sup>, Serepina Yoshika Hasibuan <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

<sup>1</sup> jhonichion@gmail.com

<sup>2</sup> dd0291187@gmail.com

<sup>3</sup> serepinahasibuan1991@gmail.com

### **Riwayat Artikel**

#### **Diterima Redaksi:**

10 Desember 2023

#### **Proses Revisi:**

7-20 Februari 2024

#### **Diterbitkan:**

30 April 2024

### **Abstrak**

Postmodern ialah era yang memunculkan sebuah pemahaman baru di kalangan kehidupan masyarakat yakni paham relativisme. Paham ini menyatakan bahwa kebenaran adalah bersifat relatif, tergantung pada kondisi kehidupan. Berdasarkan pandangan paham relativisme, kebenaran Firman Allah adalah suatu hal yang tidak mutlak, sebab kebenaran menurut seseorang belum tentu kebenaran menurut orang lain. Hal ini akan membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan iman anak-anak muda Kristen dan dapat membuat mereka menjauh dari kebenaran yang hakiki berdasarkan pengajaran Alkitab. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis meneliti bagaimana nasihat tentang menjaga hati di Amsal 4:23 dapat dimaknai dalam konteks kaum muda dalam mempertahankan imannya di era postmodern ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan eksegesi ayat dan menemukan makna penting dari frasa menjaga hati. Hasil tafsiran yang ditemukan adalah menjaga hati diimplementasikan dengan berpegang teguh pada kebenaran Alkitab dan bersikap toleran tanpa mereduksi iman. Relativisme tidak bisa diterima sebelum adanya fondasi kebenaran yang kuat dalam hati kaum muda postmodern.

**Kata Kunci:** Amsal 4:23, Postmodern, menjaga hati, relativisme.

## Abstract

Postmodern is an era that gives rise to a new understanding of social life, namely relativism. This understanding states that truth is relative, depending on the conditions of life. Based on the view of relativism, the truth of God's Word is something that is not absolute, because the truth according to one person is not necessarily the truth according to another person. This will have a negative influence on the growth of the faith of young Christians and can lead them away from the essential truths based on the teachings of the Bible. Therefore, in this research the author examines how the advice about guarding the heart in Proverbs 4:23 can be interpreted in the context of young people defending their faith in this postmodern era. This research uses a qualitative descriptive method by carrying out an exegesis of the verse and finding the important meaning of the phrase guarding the heart. The results of the interpretation found are that guarding the heart is implemented by adhering to the truth of the Bible and being tolerant without reducing faith. Relativism cannot be accepted until there is a strong foundation of truth in the hearts of postmodern youth.

**Key Words:** Guard your heart, Proverbs 4:23, Postmodern, relativism.



This work licensed under a Creative Commons Attribution- License 4.0 CC BY SA International License

## Pendahuluan

Postmodern merupakan sebuah era baru yang muncul setelah reformasi era modern dengan pembaharuan berbagai paham dari modern ke postmodern.<sup>1</sup> Menurut O'Donnell yang dikutip oleh I Putu Ayub Darmawan, postmodern berasal dari dua kata yakni "Post" yang artinya "sesudah" dan "modern" yang artinya "sekarang". Postmodern ialah perubahan yang terjadi yakni meninggalkan berbagai cara pikir yang lama (era modern) serta pola hidup di era modern menuju era pemahaman baru yang bersifat subjektif.<sup>2</sup> Era ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan iman orang Kristen dengan paham relativisme yang merupakan salah satu pandangan yang menyatakan bahwa sebuah kebenaran tidak bersifat mutlak. Hal ini karena kebenaran senantiasa mengalami perubahan dan bergantung bagaimana seseorang berpandangan terhadap kondisi lingkungan sosial.<sup>3</sup> Relativisme juga menjadi ciri dasar dari paham postmodern dan kemajuannya didukung oleh teknologi.<sup>4</sup>

Paham relativisme sangat mempengaruhi iman kekristenan terhadap kebenaran Alkitab, sebab kaum postmodern hadir dengan paham segala kebenaran bersifat relatif. Menurut Jean F. Lyotard, postmodern menentang dan tidak mempercayai segala hal yang bersifat narasi benar, baik rasio, teologi, ego,

---

<sup>1</sup> Alfons Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

<sup>2</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern," *STT Simpson Ungaran*, no. Setiawan (2023): 37–45.

<sup>3</sup> Romi Saputra, "Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 67–76, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>.

<sup>4</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern," *STT Simpson Ungaran*, 2023, 40.

ide absolut dan sebagainya.<sup>5</sup> Hal ini jelas sebab dalam paham mereka memahami kebenaran berdasarkan pada otoritas *reader* atau pembaca.<sup>6</sup> Postmodern hadir dan mengakibatkan kehidupan orang-orang Kristen sebagai orang yang percaya kepada kebenaran Alkitab, semakin merosot akan pemahaman yang benar tentang Firman Allah yang adalah pedoman hidup orang-orang percaya dan tidak mengakui Yesus Kristus sebagai final dari kebenaran.<sup>7</sup>

Salah satu tokoh postmodern yang dikutip oleh Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat sekaligus pendiri dari paham postmodern yakni Jean-Francois Lyotard, menyatakan bahwa postmodern merupakan salah satu paham kritik atas segala pengetahuan yang universal, atas berbagai tradisi metafisika, fondasionalitas serta modernisme. Selain itu dalam kutipan yang sama, Louis Leahy menyatakan bahwa era postmodern merupakan suatu perubahan pergerakan ide yang menggantikan paham modernisme. Selain itu, menurut Ghazali dan Efendi, postmodern ialah pengkoreksian dari era modern yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya.<sup>8</sup> Aliran postmodern yang berkembang di abad 20 menekankan kritik teoritis pada konsep relativitas, nihilisme, rasionalisme, anti-universalisme, kritik sains, serta kritik fundamentalisme. Menurut Baudrillard yang dikutip oleh Winda Kustiawan dkk, menyatakan bahwa era postmodern diidentikan dengan konsumerisme.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa, era postmodern adalah masa peralihan dari kehidupan modernisme yang dianggap gagal dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan mengalami kegagalan dalam memelihara lingkungan sosial, yang digantikan dengan era postmodern dengan paham bahwa segala kebenaran bergantung pada masing-masing individu atau relatif. Dalam pandangannya, kaum muda postmodern menggugat beberapa hal yang menjadi paham modernisme, yakni pandangan dualistik yang merupakan pembagian dua paham antara subjek-objek, paham modernisme yang semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Kedua, meningkatnya tindakan kekerasan dan kriminalitas yang diakibatkan oleh dominasi berbagai ilmu empiris-positivistik terhadap pandangan berbagai nilai moral serta religi. Ketiga, maraknya paham materialisme, yakni paham pemenuhan kebutuhan berdasarkan materialistik sebagai strategi pemenuhan kepuasan. Keempat, maraknya militerisme yang diakibatkan oleh rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan nilai moral dan

---

<sup>5</sup> Daniel Sema, “Postmodernisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini,” *Stt Kao*, 2017, 15.

<sup>6</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 11–24, <https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.25>.

<sup>7</sup> Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

<sup>8</sup> Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

<sup>9</sup> Winda Kustiawan, Dian Indah Multazam, and Tuti Restilia, “Media Dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern Atau Dekonstruksi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 297–306.

keagamaan. Kelima, bangkitnya kembali paham rasisme serta diskriminasi yang terjadi dikalangan masyarakat.<sup>10</sup>

Masa postmodern merupakan keadaan dimana paradigma di era postmodern menolak berbagai paham modernisme yang dianggap gagal dan tidak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, gagal bertanggung jawab serta membawa kerusakan terhadap martabat manusia dengan menghadirkan berbagai kritik dan menggantikan paham modernisme dengan ide-ide baru. Kaum muda postmodern menolak hal-hal yang bersifat menalar dan cenderung untuk membahas suatu permasalahan berdasarkan logika-logika yang masuk akal dan argumentatif.<sup>11</sup>

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa era postmodern adalah masa peralihan dari kehidupan modernisme yang dianggap gagal dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan mengalami kegagalan dalam memelihara lingkungan sosial, yang digantikan dengan era postmodern dengan paham bahwa segala kebenaran bergantung pada masing-masing individu atau relatif.

Dominannya paham relativisme pada era postmodern akan berdampak pada kedisiplinan iman anak-anak muda Kristen dalam memahami Firman Tuhan. Pengaruh postmodern terhadap anak-anak muda telah masuk di kalangan gereja. Dalam memandang kebenaran Firman Allah, postmodern berpandangan bahwa hal tersebut ialah relatif tidak absolut. Dalam hal ini, relativisme menyatakan bahwa "kebenaran yang kamu yakini bukanlah kebenaran yang saya yakini", yang menandakan adanya sikap ambivalen dalam penafsiran suatu hal. Namun, bagi seorang remaja Kristen, di mana Firman Tuhan dianggap sebagai satu-satunya Kebenaran (Yoh. 17:17), penting untuk mengikuti-Nya dengan sepenuh hati dan siap untuk berkorban.

Paham relativisme di era postmodern berusaha untuk menyingkirkan kebenaran isi Alkitab. Hal ini terlihat bahwa pemahaman yang didasarkan pada masing-masing orang berdasarkan kehendak sendiri, akan mengaburkan makna Firman Allah. Relativisme berdampak akan kehidupan orang-orang Kristen, sebab menurunkan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah dalam kehidupan orang-orang percaya serta dapat menyesatkan.<sup>12</sup> Hal ini didukung dengan banyaknya penafsiran-penafsiran Alkitab yang berbeda, dan menimbulkan konflik paham antara satu sama lain. Oleh sebab itu, banyak orang yang beranggapan bahwa Alkitab tidak mutlak kebenarannya yang menyebabkan semakin banyak anak-anak muda yang tidak tertarik pada sesuatu yang bersifat rohani.<sup>13</sup> Pandangan yang

---

<sup>10</sup> Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.

<sup>11</sup> Romi Saputra, "Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 69-70, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>.

<sup>12</sup> Timotius Shandery, Yanto Paulus, and A. L. Jantje Haans, "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13," *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/126>.

<sup>13</sup> Shandery, Paulus, and Haans: 81-84

menganggap kebenaran Firman Allah adalah tidak absolut merupakan sebuah ancaman terhadap kehidupan iman anak-anak muda Kristen di era postmodern.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Benyamin Pintakhari mengenai makna frasa “jagalah hati” menurut Amsal 4:23, ia menyatakan bahwa betapa berharganya hati kita sehingga Tuhan memerintahkan untuk menjaga hati. Manusia diharuskan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjaga dirinya dengan perlengkapan senjata Allah. Manusia diharuskan untuk mengawasi diri, memahami kehendak Allah dalam hidup, serta melakukan segala sesuatu dengan kehati-hatian.<sup>15</sup> Selain itu, menurut Tric Reardon ia menyatakan bahwa jagalah hati memiliki makna luas tentang penjagaan terhadap opini dunia, menjaga terhadap perkataan diri sendiri, menjaga hati terhadap hidup yang tidak taat, serta menjaga hati terhadap pengaruh-pengaruh dunia yang dapat menggoyahkan iman.<sup>16</sup> Nesti Gulo juga menyatakan bahwa makna menjaga hati adalah sungguh-sungguh melakukan penjagaan ketat terhadap berbagai keinginan jasmani, yang dapat menjatuhkan iman seseorang dengan segala percobaan-percobaan yang ada.<sup>17</sup>

Untuk menghadapi berbagai dampak negatif paham relativisme di era postmodern terhadap kebenaran Alkitab, penulis meneliti bagaimana anak-anak muda Kristen dapat menghadapi tantangan tersebut dengan “menjaga hati” yang merupakan pusat dari kehidupan berdasarkan Amsal 4:23.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber literatur pustaka untuk mendukung tujuan peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi naratif. Metode ini cocok untuk mengeksplorasi konsep atau prinsip-prinsip seperti “menjaga hati” dan implementasinya dalam konteks yang spesifik.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur pustaka, termasuk buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, fokus pengumpulan data adalah pada teks-teks yang berkaitan dengan pemahaman tentang konsep “menjaga hati” dalam Amsal 4:23 dan penerapannya dalam menanggapi paham relativisme di era postmodern.

---

<sup>14</sup> Nafiri Discipleship Church, “Tantangan Yang Dihadapi Keluarga Kristen Di Era Milenial,” n.d., <https://www.ndcministry.org/inspire/12mt/tantangan-yang-dihadapi-keluarga-kristen-di-era-milenial>.

<sup>15</sup> Benyamin Pintakhari, “Makna Frasa ‘Jagalah Hatimu’ Menurut Amsal 4:23,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 61–69, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.65>.

<sup>16</sup> Tricia Reardon, “Davo-Jagalah Hatimu Amsal 4:23,” Wordbymail, n.d., <https://wordbymail.com/blog/2022/08/19/devo-guard-your-heart-proverbs-4-20-23>. (diakses pada 12 Desember 2023: 11:13)

<sup>17</sup> Nesti Gulo, “Teologi Tubuh: Makna Mata Sebagai Pelita Tubuh Menurut Injil Lukas 11:34 Dan Bapa Gereja Philokalia,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 129–41, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i2129-141>.

Penelitian ini menggunakan metode eksegeze untuk menganalisis kata-kata dan konteks ayat tertentu dalam Alkitab, khususnya dalam konteks ayat Amsal 4:23 yang membahas tentang “menjaga hati”. Metode eksegeze membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang makna teks tersebut dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan analisis data dari sumber-sumber literatur eksegeze ayat, penelitian ini menghasilkan rumusan prinsip-prinsip implementasi tentang bagaimana kaum muda dapat menjaga hatinya, khususnya dalam menghadapi paham relativisme di era postmodern serta menjaga integritas spiritual dan moral. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengumpulkan informasi dari literatur, tetapi juga melibatkan analisis mendalam mengenai makna teks dan penerapannya dalam konteks zaman sekarang.

## Hasil Dan Pembahasan

### Memahami Amsal

Kitab Amsal merupakan sebuah kitab yang penuh dengan nasihat-nasihat dan merupakan kitab yang berisikan kebijaksanaan pandangan hidup yang dikemukakan oleh Salomo bin Daud, raja yang berhikmat atas umat Israel. Dalam bahasa Ibrani *mishle* (Amsal) memiliki makna berbagai kalimat maupun berbagai ungkapan yang disebut sebagai pepatah atau bisa disebut sebagai peribahasa, namun tidak semua. Amsal memiliki gaya penulisan yang indah dalam pengkalimatannya, serta sangat menarik dan bersifat menyimpulkan. Segala Amsal yang ditulis oleh Salomo akan memberikan hikmat dan pengertian apabila dibaca dengan keadaan yang sedemikian dan akan memberikan renungan-renungan di dalam diri.<sup>18</sup> Diperkirakan kitab Amsal ditulis pada masa kejayaan Raja Salomo sebagai raja Israel pada tahun 931 SM.<sup>19</sup> Tempat penulisan kitab Amsal diperkirakan di kota Yerusalem sebagai pusat pemerintahan Israel.<sup>20</sup>

Menurut pendapat Benson yang dikutip oleh Pailang, mengatakan bahwa Amsal ialah sebuah persamaan atau perbandingan yang semula berasal dari kata *tamsil* “ל שׁוֹמֵר” yang merujuk pada arti berbagai macam peribahasa singkat serta tegas. Adapun menurut J. Sidlow Baxter dalam kutipan yang sama, ia mengatakan bahwa Amsal merupakan perumpamaan yang diungkapkan oleh orang pandai dengan menggunakan berbagai kata pilihan, yang bermaksud untuk

---

<sup>18</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab 2*, 7th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 123–130.

<sup>19</sup> Suferniwati Fau, Sigit Ani Saputro, and Titik Haryani, “Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 52, <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.376>.

<sup>20</sup> Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Takut Akan Tuhan’ Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7,” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. Desember (2022): 49–66.

menyampaikan hikmat. Menurutnya, Amsal tidak hanya berisi perkataan bijak namun memiliki berbagai teka-teki hikmat seperti dalam Amsal 1:6.<sup>21</sup>

Kitab Amsal berisikan hikmat yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia untuk mementingkan kehidupan yang penuh dengan kebijaksanaan. Melalui kitab Amsal manusia mengetahui prinsip hidup menjadi bijaksana yang hanya diperoleh melalui rasa takut akan Tuhan.<sup>22</sup> Kitab Amsal juga merupakan kitab yang ditulis untuk memberikan didikan kepada kaum muda untuk dapat menjadi bijak. Kitab Amsal menegaskan bahwa anak muda perlu banyak belajar untuk dapat memperoleh berbagai macam pengalaman sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.<sup>23</sup> Selain itu, kitab Amsal juga membahas tentang kebodohan manusia, kesombongan, ajaran-ajaran yang menginspirasi dan membangun, kekayaan serta kemiskinan, sesama dan sahabat, hamba dengan tuan, nafsu dan kasih, serta hidup dan mati.<sup>24</sup>

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang telah diakui di kalangan Kristen dan telah masuk dalam kanonisasi Alkitab. Kitab ini didasari dengan kata-kata hikmat yang tersirat dalam pasal 1:1-7 bahkan di setiap pasalnya. Kitab ini ditulis oleh Raja Salomo yang diprakarsai oleh pandangan banyak orang bahwa ia adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik serta seseorang yang bijaksana. Kitab ini diperkirakan ditulis pada abad ke-10 hingga abad yang ke-6 SM. Dalam kitab ini, Raja Salomo memberikan pemahaman bahwa pusat pengajaran berada di tiga aspek, yakni keluarga, Istana raja, bahkan sekolah-sekolah yang mengajarkan Taurat.<sup>25</sup>

Penulisan kitab Amsal 4:23 ialah untuk memberikan nasihat kepada anak-anak muda agar bisa menjaga diri dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi serupa dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sebab, hadirnya orang-orang bodoh dan bebal dengan berbagai perbuatannya yang tidak membangun akan memperngaruhi kehidupan orang-orang yang takut akan Allah. Menurut Andre E. Hill dan John H. Walton, kitab Amsal ditulis dengan beberapa tujuan, yakni untuk memberikan kepada semua orang hikmat serta pengetahuan yang tercatat dalam Amsal 1:2 dan 3:21-26. Selain itu, kitab Amsal juga memberikan pemahaman kepada para pembaca untuk menerima didikan dalam melakukan sebuah tindakan serta berlaku bijaksana, serta membekali para kaum muda untuk berpengetahuan dan cerdas dalam menghadapi kehidupan (Ams. 1:3; 2:9; 1:4; 2:20-23). Amsal juga

---

<sup>21</sup> HERIANTO SANDE PAILANG, “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:26,” n.d., 59–86.

<sup>22</sup> Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2013), 445.

<sup>23</sup> Thomas Onggo Sumaryanto, “Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1:8-19,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 52–65, <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.40>.

<sup>24</sup> Fau, Saputro, and Haryani, “Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14.”

<sup>25</sup> Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 442–44.

mengajak para pembacanya untuk meningkatkan keinginan untuk belajar serta memperoleh kecakapan-kecakapan dalam pengertian (Ams. 1:5 dan 9:9). Kemudian untuk mengerti Amsal, berbagai perumpamaan, serta perkataan orang bijak dan berbagai teka-teki (Ams. 1:6 dan 4:10,20). Serta, yang paling penting dari semuanya ialah belajar untuk hidup dalam takut akan Tuhan (Ams. 1:7 dan 2:5-6).<sup>26</sup>

### Perbandingan Teks Amsal 4:23

Dalam perbandingan ayat, penulis menggunakan empat (4) terjemahan Alkitab, yakni Bahasa asli kitab Amsal yakni Bahasa Ibrani, ITB (Indonesia Terjemahan Baru), BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari), KJV (King James Version), serta NIV (New International Version). Berikut merupakan perbandingannya:

Versi Alkitab	Teks
Ibrani	מְכַל־מִשְׁמַר נֶצֶר לְבָבְךָ כִּי־מִמֶּנּוּ תוֹצְאוֹת חַיִּים:
TB	Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.
BIS	Jagalah hatimu baik-baik, sebab hatimu menemukan jalan hidupmu.
KJV	<i>Keep thy heart with all diligence; for out of it are the issues of life</i>
NIV	<i>Above all else, guard your heart, for it is the wellspring of life</i>

Kitab Amsal 4:23, merupakan sebuah nasihat untuk manusia bisa menjaga hatinya. Hal ini dikarenakan pada masa penulisannya, keadaan yang sedang dihadapi ialah hadirnya orang-orang fasik dan orang jahat yang buruk kelakuannya yang dapat menyesatkan jalan orang benar. Orang-orang fasik akan membawa dirinya dan orang yang mengikutinya kepada jalan yang tanpa tujuan, sebab berjalan dalam kegelapan (ayat 19). Dalam ayat 14 dikatakan “janganlah menempuh jalan orang fasik, dan janganlah mengikuti jalan orang jahat”. Selain itu, nasehat untuk menjaga hati juga dilatarbelakangi oleh nasihat untuk anak-anak (para pembaca) untuk menjauhkan diri dari segala perkataan yang negatif dan menjauhkan perkataan-perkataan yang menipu (ayat 24). Penulis Amsal ini menginginkan setiap orang untuk tetap pada kebenaran dan menjauhi segala tindakan kejahatan dan tidak mengikutinya.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa, untuk menjaga hati perlu dibuktikan dengan seseorang menjaga mulutnya agar tidak serong atau mengucapkan hal-hal yang tidak baik (ayat 24), menjaga mata, menjaga jalan atau “*derek*” yakni perilaku. Dan akhirnya Amsal katakan bahwa untuk menjaga hati jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri (ayat 27). Hal ini ditegaskan karena pada kedua sisi tersebut terdapat kesalahan-kesalahan dan Iblis akan mencapai tujuannya apabila seseorang berhasil disesatkan dari jalan yang ditempuh dengan menyimpangkan jalan mereka. Oleh sebab itu, berjaga-jagalah agar tidak keluar dari batas jalan yang

<sup>26</sup> Hill and Walton, 445.



telah ditentukan agar tidak jatuh dalam kejahatan.<sup>27</sup> Hal ini merupakan sebuah masalah yang akan membawa kaum muda Kristen postmodern apabila tidak hidup menurut penjagaan hati yang tepat. Maka dari itu, untuk membentengi diri perlunya sikap tidak mau kompromi dengan dunia yang dapat menyesatkan, walaupun beresiko terhadap kehidupan sosial.<sup>28</sup>

Untuk menghindari berbagai konflik yang akan muncul akibat tidak mau kompromi dengan paham relativisme di era postmodern, kaum muda Kristen perlu menanamkan nilai toleransi tanpa memudahkan imannya sebagai orang percaya.<sup>29</sup> Toleransi merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap makhluk sosial untuk dapat hidup rukun antara satu sama lain dengan berbagai perbedaan yang ada. Sikap toleransi sangat perlu bagi kehidupan kaum muda Kristen, sebab toleransi akan mewujudkan keadaan sosial saling menghargai dan saling memberikan hormat, menjamin kestabilan dan keharmonisan dalam bermasyarakat serta menjauhkan diri dari berbagai macam bentrokan yang terjadi di masyarakat.<sup>30</sup>

Selain itu kitab Lukas menyatakan bahwa “Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hati.” (Lukas 6:45). Dalam 2 Raja-raja 10:31, “Tetapi Yehu tidak tetap hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel, *dengan segenap hati*; ia tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam yang mengakibatkan orang Israel berdosa.” Hal ini menyatakan bahwa hati merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, sebab segala sesuatu yang terjadi didasarkan pada apa yang ada di dalam hati seseorang. Apabila setiap yang dilakukan manusia adalah jahat maka tegambar bahwa perbendaharaan hatinya ialah jahat. Namun sebaliknya, perbuatan seseorang yang baik pasti keluar dari perbendaharaan hatinya yang baik.

Oleh sebab itu, sebagai kaum muda Kristen, perlu menjaga hati dengan segala kesungguhan, supaya memancarkan kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

### **Eksegese Amsal 4:23**

Dalam bahasa Ibrani, Amsal 4:23 diawali dengan kata “ן” dengan transliterasi “*m*” yang memiliki kata dasar “ן” dengan transliterasi “*min*”. Kata ini yang memiliki

---

<sup>27</sup> Matthew Henry, *Kitab Amsal*, ed. Johnny Tjia, Barry Van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum & Oikonomos Foundation, 2013), 89.

<sup>28</sup> Morris P. Takaliung, “Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja,” *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 103–29.

<sup>29</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

<sup>30</sup> Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

struktur kalimat yakni sebagai *particle preposition* atau unsur kata depan yang memiliki arti “dari, atau keluar dari”. Kata yang kedua ialah “כָּל” dengan transliterasi kata “kol” yang memiliki struktur kalimat sebagai kata benda (*noun*) dalam bentuk maskulin tunggal (*masculine singular*). Kata ini memiliki arti “all, each, dan every” atau “Semua, masing-masing dan setiap”. Selain itu, kata ini dilanjutkan dengan kata “מִשְׁמָר” atau “*mishmar*” dengan arti “*place of confinement, jail, prison, dan guard*” yakni “penjara”. Kata ini disusun dengan struktur kalimat yakni sebagai kata benda (*noun*) dalam bentuk maskulin tunggal konstruk (*masculine singular construct*).

Kata berikutnya adalah “נִצֵּר” dengan transliterasi “*netsor*” yang berdasarkan kata dasar “נָצַר” “*natsar*” yang memiliki arti “untuk mengamati dan penjaga” “*to watch dan guard.*” Kata ini memiliki struktur kalimat yakni sebagai kata kerja sederhana “*verb qal*” dalam bentuk *imperative* yakni sebuah kata perintah dalam bentuk maskulin tunggal (*masculine singular*). Kata ini dilanjutkan dengan kata “לִבָּךְ” “*libeka*” dengan kata dasar “לֵב” “*leb*” yang artinya ialah “*inner man, mind, will heart*” atau batin manusia, pikiran, dan kemauan hati. Kata ini dibangun dengan struktur kalimat yakni kata benda (*noun*) yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar (*construct suffix*) orang kedua maskulin tunggal (kamu).

Selanjutnya ialah “כִּי” “*kh*” yang memiliki arti “*that, because, for, when*” atau “itu, kerana, untuk, kapan” dan merupakan *particle conjunction homonym 2* (sebagai kata penghubung). Kata ini diikuti oleh “מִן” “*min*” dengan kata dasar “מִן” “*min*” yang memiliki struktur kalimat sebagai unsur kata penghubung sufik (*particle preposition*) kata ganti orang ketiga maskulin tunggal (dia). Kata ini memiliki arti “from, out of, by, at, because of, more than” atau umum yang digunakan ialah “dari”.

Kemudian, kata berikutnya diikuti oleh kata kerja yakni “תּוֹצֵאת” yakni “*totsa’ah*” dengan kata dasar “תָּצֵאת” yakni “*totsa’ah*”. Kata ini memiliki arti “*outgoing, going forth, border*” atau “keluar”. Kata ini memiliki struktur kalimat sebagai kata benda dalam bentuk feminin (*noun common feminine plural construct*) jamak. Kata terakhir ialah “חַיִּים” atau “*hayim*” dengan kata dasar “חַי” atau “*hay*”, yang memiliki arti “*alive, living*” atau “hidup”. Kata ini dibangun dalam struktur kalimat yakni sebagai kata benda (*noun*) dalam bentuk maskulin jamak (*masculine plural absolute homonym 1*). Artinya kata ini mengalami perubahan, yakni menjadi “kehidupan” dalam bentuk jamak.

Hati merupakan organ tubuh yang memiliki beragam fungsi kompleks, salah satunya adalah sebagai penyaring bagi darah yang berasal dari usus melalui vena porta. Selain itu, hati juga bertugas untuk menyimpan dan mengubah zat-zat makanan yang dibawa oleh vena porta.<sup>31</sup> Dalam pandangan Yudaisme, hati merupakan pusat seluruh pertimbangan diri seseorang. Hati merupakan sumber dari segala kehidupan dan menggambarkan seluruh kehidupan manusia. Willard

---

<sup>31</sup> Ardi Pujiyanta and Ari Pujiantoro, “Sistem Pakar Penentuan Jenis Penyakit Hati Dengan Metode Inferensi Fuzzy Tsukamoto,” *Jurnal Informatika* 6, no. 1 (2012): 617–29, <http://journal.uad.ac.id/index.php/JIFO/article/view/2787/1698>.

yang dikutip oleh Siagian, juga mengatakan bahwa hati merupakan tempat terbentuknya berbagai keputusan dan pilihan pribadi secara menyeluruh.<sup>32</sup> Dalam bahasa Yunani hati didefinisikan sebagai “Jantung” yang dipandang sebagai tempat munculnya segala perbuatan serta perasaan yang baik maupun yang jahat. Dengan hati manusia dapat bersyukur kepada Allah semesta alam, namun cenderung untuk dapat berbuat jahat dan memberontak kepada Allah.<sup>33</sup>

Beberapa pandangan di atas membuktikan bahwa, hati merupakan pusat apa yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Hati sebagai sumber kehidupan memiliki makna bahwa hati merupakan pusat segala pertimbangan akal budi dan menjadi titik tolak perilaku manusia. Hati bisa dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi lingkungan, mau itu baik ataupun buruknya. Oleh sebab itu, sebagai anak muda kristen, perlu menjaga hati betul-betul sehingga tidak mempengaruhi kehidupan dan mempengaruhi iman percaya kepada Kristus dan Firman Allah. Sangat penting untuk menjaga hati dari segala bentuk keragu-raguan terhadap kebenaran Firman Allah dari paham postmodern.

### Tafsiran Amsal 4:23

Kata jagalah hati memiliki makna mendalam, sebab kata yang digunakan ialah “untuk menjaga hati” menggunakan kata “*natsar*” yang dibantu dengan kata “*mishmar*” yang artinya “penjara” atau “kewaspadaan” yang merupakan sebuah kata perintah dan benar-benar harus dilakukan (*imperative*). Karena dari hatilah terpancar kehidupan “*חַי*” “*hay*”. Jadi, jagalah hati dari segala kewaspadaan artinya awasi benar-benar hatimu dari segala hal dengan “memenjarakannya atau penjarakanlah, membatasinya, tidak memberikan ruang untuk dipengaruhi apapun”, karena dari situlah (hati) adanya kehidupan, nilai-nilai kehidupan muncul. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hati, oleh sebab itu perlu untuk menjaga benar-benar (penjarakanlah) agar tidak terpengaruh.

Kaum muda Kristen Dalam menghadapi paham relativisme di era postmodern harus benar-benar menjaga hatinya, seperti penjara. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal yang bersifat menerima namun memfilter tanpa harus menerima keseluruhan. Oleh sebab itu, menjaga hati perlu memperhatikan hidup yang senantiasa berpegang pada kebenaran yakni Firman Allah. Firman Allah merupakan pusat dari segala yang ada di alam semesta dan merupakan pedoman hidup orang-orang percaya. Selain itu, menjaga hati perlu hidup dalam toleransi namun tidak menurunkan kualitas iman percaya kepada Firman Allah. Sebagai Kaum muda Kristen postmodern dalam menghadapi tantangan relativisme, tidak

---

<sup>32</sup> Rutam Siagian, “STT Ebenhaezer Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4: 23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat” 2, no. 2 (2017): 98–112.

<sup>33</sup> Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, ed. Bryan D. Hinton et al. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 284, [https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman\\_Penafsiran\\_Alkitab/AdSDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Penafsiran_Alkitab/AdSDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

bisa menolak hal-hal yang telah terjadi secara universal. Oleh sebab itu, hidup kaum muda Kristen postmodern harus dalam sikap toleransi, namun tidak menurunkan kepercayaannya terhadap Firman Allah.

### **Prinsip Menjaga Hati terhadap Paham Relativisme di Era Postmodern**

Era postmodern yang berpengaruh terhadap iman anak-anak muda sebagai orang percaya akan membawa anak-anak muda hidup di luar kebenaran. Postmodern saat ini telah membawa dampak negatif terhadap pemahaman anak-anak muda terkait memaknai kebenaran Firman Allah. Hal ini dikarenakan Alkitab sebagai dasar, dan Yesus Kristus sebagai pusat dari pembentukan iman dibantah oleh penganut paham relativisme. Era ini perlu dilawan dengan berbagai strategi khusus.<sup>34</sup> Hal ini perlu diatasi, karena paham relativisme merupakan paham yang berusaha untuk menyelewengkan kebenaran.<sup>35</sup>

Menghadapi paham relativisme yang ada di era postmodern, anak-anak muda Kristen perlu memiliki prinsip hidup yang berdasarkan pada kebenaran Firman Allah untuk meresponi hal-hal negatif tersebut. Adapun beberapa prinsip hidup yang perlu dimiliki oleh anak-anak muda Kristen sebagai respon menghadapi hal-hal negatif paham relativisme di era Postmodern.

#### **1. Berpegang Teguh pada Kebenaran Allah**

Sebagai kaum muda Kristen yang hidup di era postmodern, perlunya pemahaman yang benar akan firman Allah sebagai kebenaran yang absolut. Hal ini dikarenakan, kaum postmodern tidak mengakui kebenaran yang mutlak, sebab kebenaran hanya bergantung pada konteks serta individu yang mengalaminya. Postmodern dengan paham relativisme percaya, bahwa Alkitab adalah kitab suci bagi umat Kristiani dan menjadi buku literatur sejarah, namun tidak dengan kebenaran yang ada di dalamnya dan tidak mengakui bahwa itu sebagai Firman Allah. Paham relativisme menurunkan otoritas kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah yang absolut.<sup>36</sup> Kaum postmodern menjadikan Alkitab sebagai cerita takhayul atau fiksi belaka serta menggantikan otoritas Alkitab sebagai kebenaran dengan pandangan dan pendapat yang kurang berotoritas. Alkitab kehilangan kuasa terhadap hidup manusia ditinjau dari paham relativisme.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Anggi Maringan Hasiholan and Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen Pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1114>.

<sup>35</sup> Arieli Harefa, "Makna Filsafat Yang Kosong Dan Palsu Berdasarkan Kolose 2:8 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 11–24, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.110>.

<sup>36</sup> Shandery, Paulus, and Haans, "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13.", 81.

<sup>37</sup> Lydia Kirniawati, "Kebenaran Dalam Tantangan Relativisme," Serpong, Gereja Kristen Indonesia Gading, 2016, <https://gkigadingserpong.org/artikel/opini/kebenaran-dalam-tantangan-relativisme>.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi paham sesat relativisme yang memandang kebenaran Firman Allah tidak absolut adalah dengan berpegang teguh pada kebenaran firman Allah. Alkitab merupakan satu-satunya Firman Allah dan Alkitab tidak memiliki kesalahan. Firman Allah berasal dari Saksi yang benar dan setia yaitu Tuhan Yesus Kristus. Allah melalui Alkitab berbicara kepada setiap orang percaya untuk hidup taat dan senantiasa berpegang pada Firman yang berasal dari-Nya.<sup>38</sup> Alkitab adalah Firman Allah, buku serta mukjizat yang ajaib dalam sejarah kehidupan manusia, dan Alkitab ialah otoritas tertinggi terhadap kebenaran.<sup>39</sup>

Salah satu bukti Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas adalah tercatat dalam 2 Timotius 3:16 yang berkata “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Menurut Murray yang dikutip oleh Evan Daniel Sinaga dan Donny, menyatakan bahwa kebenaran Allah bukan hanya berbicara mengenai kebenaran yang merupakan lawan dari palsu, atau merupakan sebuah esensi yang bertolak dengan maya, sifat kebenaran Allah adalah absolut, ultimate, permanen, serta kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat oleh apapun.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, dalam menghadapi gelombang paham relativisme di era postmodern yang dapat memudarkan iman orang percaya, perlu berpegang teguh dengan kebenaran Firman Tuhan, mendengar firman Tuhan, sehingga Firman Tuhan itulah yang akan menjadi pegangan bagi setiap orang percaya untuk hidup taat dan setia ke pada Tuhan.<sup>41</sup> Gadhi menyatakan bahwa kebenaran sejati hanyalah Allah.<sup>42</sup> Sebagai wujud nyata seseorang menjadikan Alkitab sebagai pegangan dalam hidupnya ialah dengan membaca, mendengar, merenungkan serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Efesus 4:14b katakan bahwa “..., tetapi berpegang teguh pada kebenaran (Yesus Kristus) di dalam kasih kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala”. Firman Allah dapat membuat kehidupan rohani seseorang menuju kepada kesempurnaan di dalam Kristus Yesus berdasarkan ajaran yang sehat. Dengan

---

<sup>38</sup> Manahan Zulkifli Nainggolan, “Relevansi 1 Timotius 3:2-4 Terhadap Hamba Tuhan Pada Masa Kini,” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 2 (2021): 42–57.

<sup>39</sup> Yulian Anouw, “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut li Timotius 3:14-16,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.

<sup>40</sup> Donny Paskah Martianus Siburian and Evan Daniel Sinaga, “Menguji Segala Sesuatu: Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 72–85, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.607>.

<sup>41</sup> Yabes Doma and Abeta Christiani, “Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30,” *Saint Paul’S Review* 2, no. 2 (2022): 99–111, <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>.

<sup>42</sup> Irawan Dwiatmaja, Alb, “Kristologi Michael Amaladoss Dalam Terang Model Antropologis Stevan B. Bevans,” *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 119–36, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3287>.

<sup>43</sup> Shandery, Paulus, and Haans, “Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13.”, 90-91.

pertumbuhan iman yang baik, seseorang akan menjadi dewasa dan kuat dalam mempertahankan imannya.<sup>44</sup>

## 2. Toleransi Tanpa Mereduksi Iman

Paham relativisme di era postmodern secara umum memiliki beberapa kelebihan dan menjadi manfaat bagi setiap orang. Adapun kelebihan dari paham ini ialah, membuat masyarakat sadar bahwa semua cerita besar harus diselidiki kebenarannya, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Menurut Dahler yang dikutip oleh Johan dan Ajat, sisi positif dari paham postmodern ialah menjadikan masyarakat hidup dalam toleransi, kebhinekaan dalam masyarakat, yang dapat menguntungkan bagi demokrasi bangsa.<sup>45</sup> Namun meskipun demikian paham relativisme tetap meragukan kebenaran Alkitab sebagai Kebenaran yang mutlak.

Untuk mencegah terjadinya kerugian dalam masyarakat seperti bentuk pertentangan dan kesenjangan sosial terhadap perbedaan paham antara relativisme dan iman Kristen, kaum muda Kristen perlu hidup dalam toleransi namun tanpa mereduksi iman percayanya dalam meresponi paham relativisme ini. Toleransi merupakan upaya memberikan penghargaan, memberi penghormatan terhadap berbagai keberagaman yang ada. Toleransi juga merupakan hidup dalam keharmonian perbedaan masyarakat.<sup>46</sup> Yesus juga mengajarkan untuk manusia saling toleransi, dalam Matius 7:12 dikatakan “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Yakobus juga menuliskan bahwa di mana ada kepentingan pribadi dan ego, pasti ada iri hati. Di mana ada iri hati, disitu ada kekacauan dan berbagai macam perbuatan jahat (Yakobus 3:16).

Namun dalam melaksanakan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat terhadap paham relativisme, kaum muda Kristen perlu menjaga hati sepenuhnya agar tidak mengalami kemerosotan iman terhadap berbagai pandangan-pandangan yang muncul di era postmodern. Di tengah paham relativisme yang menyatakan kebenaran yang tidak bersifat absolut, kaum muda kristen dituntut untuk menjadi pribadi yang bersaksi di tengah masyarakat yang berbeda paham dengan iman Kristen, sebagaimana Alkitab menuliskan bahwa orang percaya adalah “garam dan terang dunia”.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Jefri Frit Sengkoen and Ireyn Vitrya Yuki Pongoh, “Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona,” *JURNAL RUMEA: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 49.

<sup>45</sup> Setiawan and Sudrajat, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan”, 36.

<sup>46</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 28, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

<sup>47</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi,” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>.

Selain itu, meskipun dalam menghadapi paham relativisme perlu hidup toleransi, anak-anak muda Kristen juga perlu memiliki komunitas yang membangun sebagai rekan seiman. Pergaulan yang membangun ialah pergaulan yang akan membawa kepada kebenaran Firman Allah dan menyatakan bahwa Firman Allah adalah mutlak. Hal ini juga akan membuat anak muda Kristen postmodern tidak gampang goyah imannya terhadap berbagai paham dunia yang menyangkal Firman Allah. Pergaulan yang baik akan membawa terang dalam kehidupan anak-anak muda sehingga membawa dampak bagi lingkungan serta mempertahankan kepercayaan akan ajarannya.<sup>48</sup> Hal ini akan membantu anak muda menjaga diri dan iman percayanya meskipun hidup dalam toleransi. Dengan demikian paham relativisme di era postmodern dapat dibendung sehingga kehidupan rohani anak-anak muda Kristen dapat mempertahankan imannya serta percaya kepada Allah dan Alkitab yang adalah Kebenaran.

### **Kesimpulan**

Keberadaan Era Postmodern dengan paham relativisme berdampak buruk bagi kehidupan orang-orang percaya, terlebih lagi anak muda Kristen postmodern yang adalah generasi penerus gereja. Paham ini hadir untuk menyatakan bahwa kebenaran itu bukanlah kebenaran yang sejati dan hanya berdasarkan pemahaman pribadi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pandangan seseorang terhadap Alkitab yang adalah kebenaran Allah yang sejati. Oleh sebab itu, sebagai anak-anak muda Kristen, kita perlu benar-benar menjaga hati sebagai orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus dengan tidak memberikan celah untuk berbagai paham dan ajaran-ajaran palsu masuk dan mengubah iman kepercayaan kita.

Meresponi hal-hal negatif terhadap Kebenaran Firman Allah dari kaum postmodern dengan paham relativisme, anak muda Kristen postmodern perlu hidup berpegang teguh pada kebenaran Firman Allah. Firman Allah adalah otoritas tertinggi atas kehidupan orang-orang percaya. Firman Allah juga merupakan pedoman hidup dan merupakan pelita yang akan menuntun kehidupan orang-orang percaya dalam menghadapi berbagai paham dunia. Selain itu, anak muda Kristen postmodern perlu menanggapi paham relativisme dengan sikap hidup toleransi namun tidak menurunkan kualitas iman kepada Allah. Kamu muda Kristen postmodern perlu hidup dalam toleransi dengan masyarakat, namun toleransi yang diberikan tidak boleh sampai mereduksi iman percaya akan kebenaran Firman Allah. Kedua sikap ini adalah respons dari menjaga hati menurut Amsal 4:23 untuk kaum muda di era postmodern ini.

---

<sup>48</sup> Deslinawati Telaumbanua, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 79–91, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.304>.

**Daftar Pustaka**

- Anouw, Yulian. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut li Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.
- Arieli Harefa. "Makna Filsafat Yang Kosong Dan Palsu Berdasarkan Kolose 2:8 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 11–24. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.110>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2*. 7th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Bratcher, Robert G., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Edited by Bryan D. Hinton, M.K. Sembiring, P.G. Katoppo, and Rosavendra. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019. [https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman\\_Penafsiran\\_Alkitab/AdSDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Penafsiran_Alkitab/AdSDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Doma, Yabes, and Abeta Christiani. "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30." *Saint Paul'S Review* 2, no. 2 (2022): 99–111. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>.
- Dwiatmaja, Alb, Irawan. "Kristologi Michael Amaladoss Dalam Terang Model Antropologis Stevan B. Bevans." *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 119–36. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3287>.
- Fau, Suferniwati, Sigit Ani Saputro, and Titik Haryani. "Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.376>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 11–24. <https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.25>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Yehezkiel V Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen Pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1114>.
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.



- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2013.
- I Putu Ayub Darmawan. “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern.” *STT Simpson Ungaran*, no. Setiawan (2023): 37–45.
- Kirniawati, Lydia. “Kebenaran Dalam Tantangan Relativisme.” Serpong, Gereja Kristen Indonesia Gading, 2016. <https://gkigadingserpong.org/artikel/opini/kebenaran-dalam-tantangan-relativisme>.
- Kustiawan, Winda, Dian Indah Multazam, and Tuti Restilia. “Media Dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern Atau Dekonstruksi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 297–306.
- Matthew Henry. *Kitab Amsal*. Edited by Johnny Tjia, Barry Van der Schoot, and Stevy W. Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum & Oikonomos Foundation, 2013.
- Morris P. Takaliung. “Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja.” *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 103–29.
- Nafiri Discipleship Church. “Tantangan Yang Dihadapi Keluarga Kristen Di Era Milenial,” n.d. <https://www.ndcministry.org/inspire/12mt/tantangan-yang-dihadapi-keluarga-kristen-di-era-milenial>.
- Nainggolan, Manahan Zulkifli. “Relevansi 1 Timotius 3:2-4 Terhadap Hamba Tuhan Pada Masa Kini.” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 2 (2021): 42–57.
- Nesti Gulo. “Teologi Tubuh: Makna Mata Sebagai Pelita Tubuh Menurut Injil Lukas 11:34 Dan Bapa Gereja Philokalia.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 129–41. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i2129-141>.
- PAILANG, HERIANTO SANDE. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:26,” n.d., 59–86.
- Pintakhari, Benjamin. “Makna Frasa ‘Jagalah Hatimu’ Menurut Amsal 4:23.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 61–69. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.65>.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. “‘Takut Akan Tuhan’ Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7.” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. Desember (2022): 49–66.
- Pujiyanta, Ardi, and Ari Pujiantoro. “Sistem Pakar Penentuan Jenis Penyakit Hati Dengan Metode Inferensi Fuzzy Tsukamoto.” *Jurnal Informatika* 6, no. 1 (2012): 617–29. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JIFO/article/view/2787/1698>.
- Reardon, Tricia. “Davo-Jagalah Hatimu Amsal 4:23.” Wordbymail, n.d. <https://wordbymail.com/blog/2022/08/19/devo-guard-your-heart-proverbs-4-20-23>.
- Saputra, Romi. “Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 67–76.

- <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>.
- Sema, Daniel. "Postmodernisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini." *Stt Kao*, 2017, 15.
- Sengkoen, Jefri Frit, and Ireyn Vitrya Yuki Pongoh. "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona." *JURNAL RUMEA: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 49.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, and A. L. Jantje Haans. "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13." *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/126>.
- Siagian, Rutam. "STT Ebenhaezer Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4 : 23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat" 2, no. 2 (2017): 98–112.
- Siburian, Donny Paskah Martianus, and Evan Daniel Sinaga. "Menguji Segala Sesuatu: Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 72–85. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.607>.
- Sumaryanto, Thomas Onggo. "Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1:8-19." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 52–65. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.40>.
- Tampenawas, Alfons. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Telaumbanua, Deslinawati, Titik Haryani, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 79–91. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.304>.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.